



Studi kasus pelaku bisnis rajungan (*Portunus pelagicus*, Linnaeus 1758) pada musim paceklik di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur

Case study of blue swimming crab business (*Portunus pelagicus*, Linnaeus 1758) during the famine season in Muara Gading Mas Village, East Lampung

Nurricka Ainun Tri P Sulaiman^{1*}, Suparmono², Rachmad Caesario³

¹Program Studi Sumberdaya Akuatik, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Lampung, 35141, Indonesia

²Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur, Lampung, 34198, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: nurikaainun22@gmail.com

Diterima: 12 Desember 2022 Disetujui: 21 Desember 2022

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang studi kasus pelaku bisnis rajungan (*Portunus pelagicus*, Linnaeus 1758) yang dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2021 di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keuntungan, menganalisis *break event point* dan mengkaji rantai pasok rajungan. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada pelaku bisnis rajungan. Data yang didapat dianalisis dengan analisis keuntungan, *break even point* dan *supply chain*. Analisis keuntungan merupakan suatu pendapatan yang melebihi modal yang dikeluarkan, *break even point* adalah kondisi dimana besarnya jumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk biaya produksi sama dengan jumlah pendapatan yang diterima dari hasil penjualan. *Supply chain* dapat diartikan sebagai jaringan perusahaan yang bekerja sama sebagai pencipta dan penghantar produk ke tangan konsumen akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan didapatkan semua pelaku bisnis dan mencapai *break even point*. Pola kedua rajungan dari nelayan ke pengumpul setelah pengumpul lalu ke perusahaan eksportir. Pola ketiga dari nelayan langsung diberikan ke pengolahan lalu ke perusahaan eksportir. Penelitian ini dilakukan pada musim paceklik sehingga perlu ada penelitian lanjutan mengenai pengaruh perbedaan musim. Penelitian ini penting dilakukan karena bermanfaat untuk para pelaku bisnis untuk mengetahui distribusi pemasaran yang ada di daerah tersebut.

Kata kunci: *Break even point*, nelayan, pengumpul, pengolahan, rantai pasok.

ABSTRACT

This research was held based on blue swimming crab business actors (*Portunus pelagicus*, Linnaeus 1758) in famine season which was held from June – July 2021 in Muara Gading Mas Village, East Lampung. This study aims to analyze profits, to analyze break event points and to see the supply chain. Direct interviews carried out data collection to fisherman, distributors and miniplant. Profit analysis is an income that exceeds the capital spent, the break-even point is a condition where the expenditure incurred for production costs is equal to the amount of income

received from sales. The supply chain can be interpreted as a network of companies working to create and deliver products to the final consumer. The study result show that profits are obtained by all business actors and reach the break-even point. Blue swimming crab in Muara Gading Mas Village has 3 distribution patterns. The first pattern is from fishermen to distributors, to miniplant an then to exporting companies. The second pattern is from fishermen to distributors and then to exporting companies. The third pattern is from fishermen to miniplant and then exporting companies.

Keywords: break even point, supply chain, fishermen, distributors, miniplant

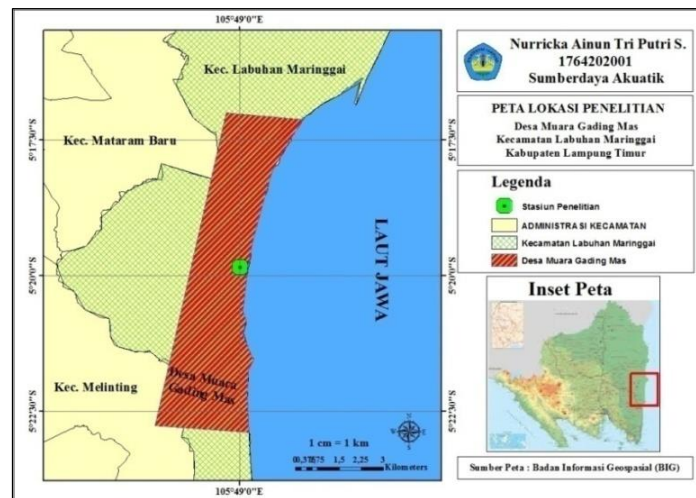
PENDAHULUAN

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu jenis organisme laut yang banyak terdapat di perairan Indonesia. Rajungan adalah salah satu anggota filum crustacea, memiliki tubuh beruas-ruas dan memiliki karapas yang sangat menonjol dibandingkan dengan abdomennya. Lebar karapas pada rajungan dewasa dapat mencapai ukuran 18,5 cm. Abdomennya berbentuk segitiga (meruncing pada jantan dan me-lebar pada betina), tereduksi dan melipat ke sisi ventral karapas (Ihsan, 2016). Rajungan merupakan salah satu komoditas perikanan yang bernilai ekonomis penting karena permintaan dan harga yang ting-gi. Komoditas ini merupakan salah satu sumberdaya perikanan yang mempunyai potensi besar untuk menjadi komoditas ekspor unggulan nonmigas. Daging rajungan selain dinikmati di dalam negeri juga diekspor ke luar negeri seperti ke Jepang, Singapura dan Amerika. Permintaan rajungan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Volume ekspor rajungan sejak 2014 – 2018 mengalami kenaikan sebanyak 0,68% dan nilai ekspornya juga mengalami kenaikan sebesar 5,35% dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2018 sebesar USD 472.962 (KKP, 2019). Bisnis rajungan yang terdapat di Desa Muara Gading Mas ini merupakan penyumbang komoditas ekspor rajungan Indonesia,

kontribusinya mencapai 12% secara nasional dan bias menjadi sumber ekonomi bagi nelayan setempat (Subagyo, 2018). Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu belum adanya penelitian mengenai keuntungan dan *break-even point* pada setiap level pemasaran rajungan dan belum diketahui pola distribusi bisnis rajungan di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis keuntungan pelaku bisnis rajungan, menganalisis *break-even point* pelaku bisnis rajungan dan mengkaji rantai pasok bisnis rajungan di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2021 di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur, Provinsi Lampung peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. Alat yang digunakan pada penelitian yaitu kamera, alat tulis, kuesioner dan software (ArcGIS, Ms. Word dan Ms. Excel). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode *stratified random sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu ting-katan pada populasi. Data yang diperoleh dalam penelitian merupakan data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pelaku bisnis rajungan yang ada di daerah penelitian dengan



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis keuntungan, *break-even point* dan *supply chain*. Kegiatan utama menghitung keuntungan ialah untuk mencapai tujuan pemasaran dengan meningkatkan *total revenue* (TR) dan mengontrol *total cost* (TC). *Break-even point* adalah suatu teknik untuk mengetahui kaitan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual dan biaya produksi. *Supply chain* merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup pengadaan, produksi, manajemen inventaris, koordinasi, perencanaan dan manajemen pengiriman menuju konsumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

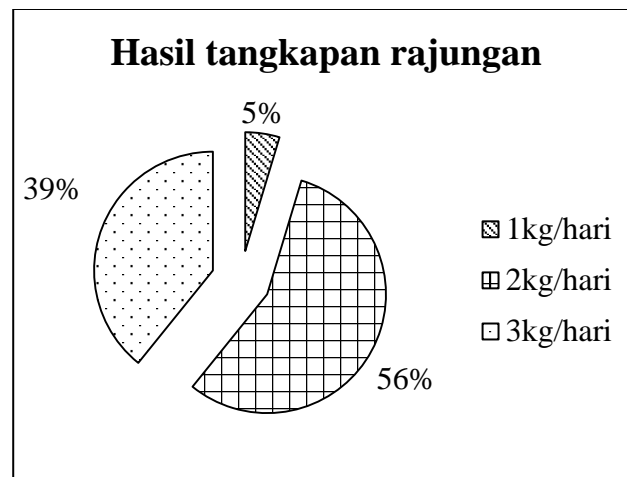
1. Analisis Keuntungan Pemasaran Rajungan di Tingkat Nelayan

Keuntungan merupakan tujuan utama berdirinya suatu usaha, keuntungan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang

akan dilakukan (Humaerah, *et al.*, 2014). Tujuan nelayan melakukan penangkapan rajungan yaitu untuk memperoleh keuntungan, dimana keuntungan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup para nelayan.

Analisis keuntungan pemasaran rajungan yang dilakukan di Lampung Timur, dilakukan pada tiga tingkatan yaitu di tingkat nelayan, tingkat pengumpul dan tingkat pengolahan (miniplant). Analisis keuntungan pemasaran rajungan di Desa Muara Gading Mas dimulai dari nelayan. Nelayan menangkap rajungan di laut dan menjualnya ke pengumpul dan pengolahan. Hasil tangkapan dan keuntungan nelayan rajungan dapat dilihat pada Gambar 2 dan Tabel 1.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam (Gambar 2), rajungan yang ditangkap oleh nelayan, yaitu sebesar 56% dimana nelayan dapat menangkap rajungan sebanyak 2 kg per hari, 39% nelayan dapat menangkap 3 kg per hari dan 5% nelayan dapat menangkap 1 kg per hari. Perbedaan hasil tangkapan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah perbedaan banyaknya jumlah alat



Gambar 2. Hasil tangkapan rajungan di Desa Muara Gading Mas

tangkap (jaring) yang digunakan, lokasi (*fishing ground*) dan perbedaan waktu tangkapan. Sifat rajungan (*Portunus pelagicus*) yang bergerak aktif ketika mencari makan. Sehingga dibutuhkan waktu penangkapan yang tepat dan penggunaan alat tangkap dalam jumlah banyak untuk memperoleh hasil tangkapan yang maksimal (Abdul, *et al.*, 2019).

Perbedaan hasil tangkapan nelayan rajungan (Gambar 2) akan berpengaruh pada keuntungan yang didapatkan. Hasil analisis keuntungan nelayan rajungan dari penjualan dan jumlah tangkapan rajungan menunjukkan keuntungan yang diperoleh dari masing-masing nelayan, dapat dilihat bahwa keuntungan yang diperoleh nelayan rajungan menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada tiap nelayan (Tabel 1). Keuntungan tertinggi yang diperoleh nelayan rajungan P yaitu sebesar Rp 264.000,- dengan hasil tangkapan rajungan sebanyak 3 kg per hari dengan harga jual rajungan Rp. 105.000,- per kg. Kemudian keuntungan terendah yang diperoleh nelayan rajungan yaitu sebesar Rp. 56.500,- dengan hasil tangkapan rajungan sebanyak 1 kg per hari dengan harga jual rajungan Rp. 100.000,- per kg. Perbedaan hasil

keuntungan yang diperoleh nelayan disebabkan beberapa faktor di antaranya adalah perbedaan hasil jumlah tangkapan rajungan, harga jual rajungan dan total pengeluaran (bahan bakar dan konsumsi). Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu terdiri dari besarnya biaya yang dikeluarkan dan hasil tangkapan yang tidak pasti (Jati, 2013).

Nelayan menjual rajungan dengan harga Rp. 70.000,- per kg karena memiliki ang-surat piutang yang mengharuskan nelayan menjual kepada pengumpul tersebut. Nelayan jarang memanfaatkan fasilitas bank dan lembaga keuangan lainnya karena menurut nelayan memerlukan persyaratan yang memberatkan mereka (BPS, 2015). Banyak kemudahan yang diberikan oleh para pengumpul rajungan untuk memenuhi kebutuhan nelayan, salah satunya adalah dengan menawarkan bantuan finansial kepada para nelayan tanpa syarat tertentu tidak seperti lembaga keuangan yang harus memiliki agunan. Hal ini yang menyebabkan banyak nelayan menerima penawaran para pengumpul rajungan (Hakim, *et al.*, 2021i).

Tabel 1. Keuntungan nelayan rajungan per hari selama 7 bulan musim paceklik

No	Nama	Harga jual rajungan	Rajungan yang didapatkan nelayan	Pengeluaran		Total penerimaan	Total pengeluaran	Keuntungan
				Bahan bakar	Konsumsi			
1	A	Rp. 115.000,- per kg	1 kg per hari	Rp. 21.000,-	Rp. 15.000,-	Rp. 115.000,-	Rp. 36.000,-	Rp. 79.000,-
2	B	Rp. 100.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 42.000,-	Rp. 13.000,-	Rp. 200.000,-	Rp. 55.000,-	Rp. 145.000,-
3	C	Rp. 100.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 22.333,-	Rp. 26.666,-	Rp. 200.000,-	Rp. 48.999,-	Rp. 151.001,-
4	D	Rp. 70.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 38.000,-	Rp. 25.000,-	Rp. 140.000,-	Rp. 63.000,-	Rp. 77.000,-
5	E	Rp. 70.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 28.000,-	Rp. 25.000,-	Rp. 140.000,-	Rp. 53.000,-	Rp. 87.000,-
6	F	Rp. 70.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 31.500,-	Rp. 25.000,-	Rp. 140.000,-	Rp. 56.500,-	Rp. 83.500,-
7	G	Rp. 70.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 35.000,-	Rp. 25.000,-	Rp. 140.000,-	Rp. 60.000,-	Rp. 80.000,-
8	H	Rp. 100.000,- per kg	3 kg per hari	Rp. 18.666,-	Rp. 26.666,-	Rp. 300.000,-	Rp. 45.332,-	Rp. 254.668,-
9	I	Rp. 100.000,- per kg	1 kg per hari	Rp. 26.000,-	Rp. 17.500,-	Rp. 100.000,-	Rp. 43.500,-	Rp. 56.5000,-
10	J	Rp. 100.000,- per kg	3 kg per hari	Rp. 70.000,-	Rp. 25.000,-	Rp. 300.000,-	Rp. 95.000,-	Rp. 205.000,-
11	K	Rp. 100.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 31.500,-	Rp. 15.000,-	Rp. 200.000,-	Rp. 46.500,-	Rp. 153.500,-
12	L	Rp. 100.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 36.000,-	Rp. 15.000,-	Rp. 200.000,-	Rp. 51.000,-	Rp. 149.000,-
13	M	Rp. 105.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 35.000,-	Rp. 16.666,-	Rp. 210.000,-	Rp. 51.666,-	Rp. 158.334,-
14	N	Rp. 100.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 21.000,-	Rp. 25.000,-	Rp. 200.000,-	Rp. 46.500,-	Rp. 153.500,-
15	O	Rp. 100.000,- per kg	1 kg per hari	Rp. 24.500,-	Rp. 15.000,-	Rp. 100.000,-	Rp. 39.500,-	Rp. 60.500,-
16	P	Rp. 105.000,- per kg	3 kg perhari	Rp. 36.000,-	Rp. 15.000,-	Rp. 315.000,-	Rp. 51.000,-	Rp. 264.000,-
17	Q	Rp. 105.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 24.000,-	Rp. 33.333,-	Rp. 210.000,-	Rp. 57.333,-	Rp. 152.667,-
18	R	Rp. 100.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 33.500,-	Rp. 15.000,-	Rp. 200.000,-	Rp. 48.500,-	Rp. 151.000,-
19	S	Rp. 105.000,- per kg	3 kg perhari	Rp. 46.666,-	Rp. 10.000,-	Rp. 330.000,-	Rp. 56.666,-	Rp. 273.334,-
20	T	Rp. 105.000,- per kg	2 kg per hari	Rp. 23.333,-	Rp. 26.666,-	Rp. 210.000,-	Rp. 49.999,-	Rp. 160.001,-
Rata-rata keuntungan								Rp. 144.725,-

2. Break Even Point di Tingkat Nelayan

Analisis BEP adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang manajer perusahaan untuk mengetahui pada volume (jumlah) penjualan dan volume produksi berapakah suatu perusahaan yang bersangkutan tidak menderita kerugian dan tidak memperoleh laba (Bustami dan Nurlela, 2009). Dalam analisis BEP ada beberapa biaya yang digunakan yaitu biaya tetap produksi dan biaya tidak tetap produksi. Berikut ini adalah rincian biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

Biaya tetap produksi merupakan pengeluaran tetap yang dibayar oleh perusahaan bagaimanapun kondisi dan situasinya. Besaran nominal biaya tetap adalah sama, tidak terpengaruh fluktuasi peningkatan atau penurunan penjualan. Biaya tersebut meliputi biaya perbaikan kapal, biaya perbaikan mesin dan perbaikan alat tangkap Total biaya tetap yang harus dikeluarkan nelayan rajungan untuk

produksi per tahunnya yaitu sebesar Rp. 1.510.000,-.

Biaya produksi tidak tetap merupakan jumlah yang akan berubah-ubah mengikuti intensitas pemakaian sumber biaya. Biaya tersebut meliputi biaya bahan bakar dan konsumsi. Total biaya tidak tetap yang digunakan nelayan rajungan untuk mendapatkan rajungan per tahunnya yaitu sebesar Rp. 4.428.870,-, nilai ini didapatkan dari rata-rata total pengeluaran nelayan yang dikalikan 84 kali nelayan turun melaut dalam waktu satu tahun. Berikut ini adalah hasil analisis BEP (*break even point*) produksi rajungan yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa total biaya produksi per 7 bulan musim paceklik yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap adalah sebesar Rp. 5.938.870,-. Kemudian untuk harga penjualan yang diperoleh dari rata-rata penjualan rajungan adalah sebesar Rp. 91.000,-, sehingga diperoleh nilai BEP produksi rajungan yaitu sebesar 65 kg per 7 bulan musim paceklik. Keuntungan akan

Tabel 2. Biaya tetap produksi rajungan di tingkat nelayan

No	Jenis biaya tahunan	Harga
1	Perbaikan kapal	Rp. 700.000,-
2	Perbaikan mesin	Rp. 600.000,-
3	Perbaikan alat tangkap	Rp. 210.000,-
	Total	Rp. 1.510.000,-

Tabel 3. Biaya tidak tetap produksi rajungan di tingkat nelayan

No	Jenis biaya tahunan	Harga
1	Bahan bakar	Rp. 643.998,-
2	Konsumsi	Rp. 410.497,-
	Total	Rp. 1.054.495,-

Tabel 4. BEP produksi dan BEP harga di tingkat nelayan

Keterangan	Harga
A. Total Biaya produksi per 7 bulan musim paceklik	Rp. 5.938.870,-
B. Harga penjualan per kg	Rp. 91.000,-
C. Total produksi per 7 bulan musim paceklik	168 kg
D. BEP produksi (A/B)	65 kg
E. BEP harga (A/C)	Rp. 35.350,-

diperoleh jika nelayan mampu memproduksi hasil tangkapan rajungan ≥ 65 kg per 7 bulan musim paceklik dengan harga jual \geq Rp. 91.000,-. Hal ini membuktikan bahwa nelayan di Desa Muara Gading Mas sudah berada di titik impas produksi dan nelayan diharuskan menjual kepada konsumen pada harga tersebut untuk menutupi biaya-biaya yang timbul. Titik impas digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan komposisi produk yang diperlukan hanya untuk menutup semua biaya yang terjadi selama periode tertentu (Prastowo, *et al.*, 2005).

Selanjutnya adalah analisis BEP harga di tingkat nelayan rajungan yang diperoleh dari total biaya produksi 7 bulan musim paceklik (biaya tetap produksi rajungan dijumlahkan dengan biaya tidak tetap produksi 7 bulan musim paceklik) dibagi dengan total produksi per 7 bulan musim paceklik. Nilai BEP harga rajungan adalah nilai yang digunakan untuk menentukan harga jual terendah atau nilai jual minimum dalam menjual hasil tangkapan rajungan oleh nelayan, dapat dilihat pada Tabel 6 bahwa total biaya produksi per 7 bulan musim paceklik yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan tidak tetap adalah sebesar Rp. 5.938.870,-. Kemudian untuk total produksi per 7 bulan musim paceklik rajungan yang didapat nelayan yaitu sebanyak 168 kg. Sehingga diperoleh nilai BEP harga rajungan yaitu sebesar Rp. 35.350,-. Keuntungan akan diperoleh nelayan rajungan jika nelayan rajungan menjual hasil tangkapannya dengan harga di atas Rp. 35.350,- per kg. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa rata-rata produksi rajungan oleh nelayan rajungan Lampung Timur di Desa Muara Gading Mas per 7 bulan masa paceklik yaitu

sebesar 168 kg, dengan harga penjualan sebesar Rp. 91.000,-. Jika dilihat dari nilai BEP produksi dan nilai BEP harga, nelayan rajungan Desa Muara Gading Mas pada dasarnya sudah mencapai titik impas produksi dan harga penjualan. Hal ini berarti, nelayan rajungan Desa Muara Gading Mas sudah mengalami keuntungan dalam melakukan produksinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Heru (2018), jika nelayan rajungan Desa Muara Gading Mas memproduksi hasil tangkapan dan harga nilai jualnya di bawah nilai BEP produksi dan BEP harga (di bawah titik impas) maka nelayan rajungan akan mengalami kerugian.

3. Analisis Keuntungan di Tingkat Pengumpul

Data yang dikumpulkan pada tingkat pengumpul pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis keuntungan yaitu dengan cara menghitung total penerimaan dikurangi total pengeluaran (Sukirno dan Sadono, 2002). Berikut ini adalah hasil keuntungan pengepul rajungan yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat nilai keuntungan pemasaran yang diperoleh pada tingkat pengumpul rajungan di Desa Muara Gading Mas. Keuntungan didapatkan oleh pengumpul Dn yaitu sebesar Rp. 20.000,- per hari dengan harga dari nelayan sebesar Rp. 110.000,- per kg. Pengumpul Yn yaitu sebesar Rp. 90.001,- per hari dengan harga beli rajungan kepada nelayan sebesar Rp. 70.000,- per kg. Pengumpul An mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 72.667,- dengan harga rajungan dari nelayan sebesar Rp. 100.000,- per kg.

Tabel 5. Analisis keuntungan pemasaran di tingkat pengumpul

Keterangan	Pengumpul		
	Dn	Yn	An
A. Rajungan yang didapatkan dari nelayan	2 kg per hari	3 kg per hari	5 kg per hari
B. Harga jual rajungan	Rp. 110.000,-	Rp. 105.000,-	Rp. 115.000,-
C. Total penerimaan (AxB)	Rp. 220.000,-	Rp. 315.000,-	Rp. 575.000,-
D. Pengeluaran			
a. Pekerja	Rp. 0,-	Rp. 11.666,-	Rp. 0,-
b. Transportasi	Rp. 0,-	Rp. 3.333,-	Rp. 2.333,-
c. harga rajungan dari nelayan	Rp. 100.000,- x 2 kg per hari = Rp. 200.000	Rp. 70.000,- x 3 kg per hari = Rp. 210.000,-	Rp. 100.000,- x 5 kg per hari = Rp. 500.000
E. Total pengeluaran (a+b+c)	Rp. 200.000,-	Rp. 224.999,-	Rp. 502.333,-
F. Keuntungan (C-E)	Rp. 20.000,-	Rp. 90.001,-	Rp. 72.667,-
G. Keuntungan per kg	Rp. 10.000,-	Rp. 30.000,-	Rp. 14.533,-

Pengumpul merupakan perantara dari nelayan ke pengolahan, masing-masing pengumpul menjual rajungan mentah yang tidak diolah.

Pengumpul memiliki keterikatan kerjasama dengan nelayan rajungan di Desa Muara Gading Mas. Pengumpul akan meminjamkan modal kepada nelayan untuk melaut, kemudian nelayan akan menjual hasil tangkapannya ke pengumpul tersebut. Hal ini yang mengakibatkan beberapa nelayan terpaksa menjual rajungan ke satu pengumpul dan dibeli dengan harga murah. Pengumpul rajungan di desa ini juga hanya menunggu dan mengandalkan hasil tangkapan rajungan dari nelayan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha pengumpul atau pengumpul rajungan di antaranya seperti faktor modal dan jumlah rajungan yang terjual. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap besar dan kecilnya keuntungan yang diterima pengumpul tersebut (Sumardianto, 2016).

4. Break Event Point di Tingkat Pengumpul

Analisis BEP merupakan analisis untuk mengetahui batas nilai produksi

atau volume produksi suatu usaha untuk mencapai nilai impas, artinya usaha tersebut tidak mengalami keuntungan atau pun kerugian (Ratna, et al., 2020). Berikut ini adalah hasil analisis BEP (break even point) pada tingkat pengumpul yang terdiri dari BEP produksi dan BEP harga. BEP produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Nilai BEP Produksi diperoleh dari total biaya yang dikeluarkan para pengumpul dalam produksi per tujuh bulan musim paceklik dibagi dengan harga penjualan kg per tujuh bulan musim paceklik. Total biaya produksi per tujuh bulan musim paceklik didapatkan dari total biaya produksi per hari dikali dengan banyaknya pengumpul menjual rajungan. Nilai BEP yang didapatkan oleh 3 orang pengumpul memiliki nilai yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perbedaan nilai biaya total produksi per 7 bulan musim paceklik dan harga penjualan pada tiap pengumpul. Nilai BEP produksi pengumpul Dn yaitu 152 kg, pengumpul Yn 179 kg dan pengumpul An yaitu 366 kg pada 7 bulan musim paceklik. Pada hasil produksi rajungan yang dilakukan pengumpul Dn yaitu sebanyak 168 kg, pengumpul Yn 252 kg dan pengumpul An 420 kg per 7 bulan musim paceklik. Jika dilihat dari hasil

Tabel 6. BEP produksi dan BEP harga di tingkat pengumpul rajungan

Keterangan		Pengumpul		
		Dn	Yn	An
A. Pengeluaran	a. Pekerja	Rp. 0,-	Rp. 11.666,-	Rp. 0,-
	b. Transportasi	Rp. 0,-	Rp. 3.333,-	Rp. 2.333,-
	c. harga rajungan dari nelayan	Rp. 100.000,- x 2 kg per hari = Rp. 200.000	Rp. 70.000,- x 3 kg per hari = Rp. 210.000,-	Rp. 100.000,- x 5 kg per hari = Rp. 500.000
B. Total biaya produksi per hari (a+b+c)		Rp. 200.000,-	Rp. 224.999,-	Rp. 502.333,-
C. Total biaya produksi per 7 bulan musim paceklik		Rp. 200.000,- x 84 = Rp. 16.800.000,-	Rp. 224.999,- x 84 = Rp. 18.899.916,-	Rp. 502.333,- x 84 = Rp. 42.195.972,-
D. Harga penjualan		Rp. 110.000,-	Rp. 105.000,-	Rp. 115.000,-
E. Total produksi per 7 bulan musim paceklik		168 kg	252 kg	420 kg
F. BEP produksi (C/D)		152 kg	179 kg	366 kg
G. BEP harga (C/E)		Rp. 100.000,-	Rp. 74.999,-	Rp. 100.466,-

produksi ketiga pengumpul, hasil produksi yang didapatkan sudah mencapai BEP yang berarti hasil produksi rajungan pengumpul lebih besar daripada nilai BEP produksi tiap pengumpul. Hal ini berarti para pengumpul sudah mendapatkan keuntungan dan melebihi target minimum dari hasil produksi/ penjualan rajungan (Supomo, 2001).

Nilai BEP harga pada analisis tingkat pengumpul diperoleh dari total biaya pro-duksi per 7 bulan musim paceklik dibagi dengan nilai total produksi. Hasil anali-sis yang diperoleh dari ketiga pengumpul memiliki hasil harga yang berbeda-beda, yaitu pengumpul Dn dengan harga Rp.100.000,- pengumpul Yn dengan har-ga Rp. 74.999,- dan pengumpul An dengan harga Rp. 100.466,-. Perbedaan BEP harga pada tiap pengumpul dikarenakan adanya perbedaan total biaya produksi 7 bulan musim paceklik dan nilai total produksi. Kenaikan dan penurunan biaya tidak tetap mengakibatkan jumlah biaya juga akan berubah (Munawir, 2004). Jika dilihat dari harga penjualan yang dilakukan dari ketiga pengumpul, nilai penjualan sudah

mencapai BEP yaitu pengumpul Dn sebesar Rp. 110.000,-, pengumpul Yn Rp. 105.000,- dan pengumpul An Rp. 115.000,-. Hal ini berarti para pengumpul sudah memperoleh keuntungan dari proses penjualan rajungan karena nilai penjualannya sudah mencapai BEP harga (Heru, 2018).

6. Analisis Keuntungan di Tingkat Pengolahan (miniplant)

Hasil keuntungan di tingkat pengolahan (miniplant) dihitung dengan mengurangi nilai penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan pengolahan. Semua harga yang terdapat dalam tabel merupakan harga pada musim paceklik di bulan Juli tahun 2021. Perhitungan keuntungan rajungan di tingkat pengolahan (miniplant) mentah dan matang dapat dilihat pada Tabel 7 dan 8.

Biaya produksi yang dikeluarkan pada rajungan mentah tidak begitu banyak seperti pada pengolahan rajungan matang. Rajungan mentah pada pengolahan Sn akan dijual sebanyak 15 kg per hari dan dijual dengan harga Rp. 115.000,- per kg.

Tabel 7. Analisis keuntungan rajungan mentah di tingkat pengolahan (miniplant)

Keterangan	Pengolahan (miniplant)	
	Sn	Yt
A. Rajungan yang didapatkan	15 kg per hari	10 kg per hari
B. Harga jual	Rp. 115.000,-	Rp. 115.000,-
C. Penerimaan (AxB)	Rp. 1.725.000,-	Rp. 1.150.000,-
D. Pengeluaran		
a. Es balok	Rp. 2.500,-	Rp. 2.500,-
b. Pekerja	Rp. 60.000,-	Rp. 15.000,-
c. Modal	15 x Rp. 105.000,- =	10 x Rp. 100.000,-
	Rp. 1.575.000,-	= Rp. 1.000.000,-
E. Total pengeluaran (a+b+c)	Rp. 1.577.560,-	Rp. 1.032.500,-
F. Keuntungan (C-E)	Rp. 147.440,-	Rp. 117.500,-
G. Keuntungan per kg	Rp. 9.829,-	Rp. 11.750,-

Tabel 8. Analisis keuntungan rajungan matang di tingkat pengolahan (miniplant)

Keterangan	Pengolahan (miniplant)	
	Sn	Yt
A. Rajungan yang didapatkan	20 kg per hari	30 kg per hari
B. Pengolahan		
Penyusutan	12 kg	18 kg
& pengupasan 60%		
Sisa rajungan (A-B)	8 kg per hari	12 kg per hari
C. Harga jual	Rp. 450.000,-	Rp. 450.000,-
D. Penerimaan (BxC)	Rp. 3.600.000,-	Rp. 5.400.000,-
a. Es Balok	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
b. <i>Packaging</i>	Rp. 25.000,-	Rp. 42.000,-
c. Gas	Rp. 7.500,-	Rp. 10.800,-
E. Pengeluaran		
d. Pekerja	Rp. 60.000,-	Rp. 180.000,-
e. Modal	20 x Rp. 105.000,- =	30 x Rp. 100.000,- = Rp.
	Rp. 2.100.000,-	3.000.000,-
F. Total Pengeluaran (a+b+c+d+e)	Rp. 2.197.500,-	Rp. 3.237.800,-
G. Keuntungan (D-G)	Rp. 1.402.500,-	Rp. 2.162.200,-
H. Keuntungan per kg	Rp. 175.312,-	Rp. 180.183,-

Pengolah an Yt menjual rajungan mentah sebanyak 10 kg per hari dan menjual dengan harga yang sama yaitu Rp. 115.000,- per kg. Pada tahun 2021 para pengola-han lebih banyak menjual rajungan matang karena permintaan pada rajungan sedang banyak dan harganya sedang tinggi. Keuntungan yang didapatkan oleh 2 pengolahan berbeda-beda karena biaya produksi yang berbeda. Biaya produksi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan ketika suatu perusahaan akan menghasilkan suatu produksi karena setiap pengolahan tentu menginginkan keuntungan. Penetapan harga jual yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam memperoleh

keuntungan, suatu usaha harus memproduksi barang dengan baik dan menetapkan harga jual yang tepat untuk produksinya (Deli, 2019).

Terdapat 2 pengolahan rajungan di Desa Muara Gading Mas yang memiliki perbedaan dalam keuntungan. Pada tingkat pengolahan, keuntungan terbesar didapatkan oleh pengolahan Yt dengan nilai sebesar Rp. 2.162.200,- per hari, sedangkan keuntungan yang diperoleh Sn sebesar Rp. 1.402.500,- per hari. Rajungan yang didapatkan Sn pada saat masa paceklik adalah sebanyak 35 kg per hari dikurangi dengan rajungan mentah sebanyak 15 kg. Rajungan yang diolah oleh pengolahan Sn sebanyak 20 kg lalu

Tabel 9. BEP produksi dan BEP harga rajungan mentah di tingkat pengolahan (miniplant)

Keterangan		Pengolahan (miniplant)	
		Sn	Yt
A. Pengeluaran	a. Es balok	Rp. 2. 500,-	Rp. 2. 500,-
	b. Pekerja	Rp. 60.000,-	Rp. 15.000,-
	c. Modal	15 x Rp. 105.000,- = 1.575. 000,-	10 x 100.000,- = Rp. 1.000.000,-
B. Total biaya produksi per hari (a+b+c)		Rp. 1.577.560,-	Rp. 1.032.500,-
C. Total Biaya produksi per 7 bulan musim paceklik		Rp. 220.858.400,-	Rp. 144.550.000,-
D. Harga penjualan		Rp. 115.000,-	Rp. 115.000,-
E. Total produksi per 7 bulan musim paceklik		2.100 kg	1.400 kg
F. BEP produksi (C/D)		1.920 kg	1.238 kg
G. BEP harga (C/E)		Rp. 105.170,-	Rp. 103.250,-

direbus dan dikupas dengan penyusutan sebanyak 60% menjadi 8 kg lalu akan dijual ke perusahaan dengan harga Rp. 450.000,- per kg. Pengolahan Yt mendapatkan rajungan dari nelayan sebanyak 40 kg per hari dikurangi dengan rajungan mentah sebanyak 10 kg lalu sisanya akan diolah. Perebusan dan pengukusan mengakibatkan penyusutan rajungan sebanyak 60% menjadi 12 kg dan akan dijual ke perusahaan eksportir dengan harga Rp. 450.000,- per kg. Pengukusan mengakibatkan penyusutan bobot pada rajungan utuh. Rajungan jantan umumnya akan mengalami penyusutan yang lebih tinggi dibandingkan rajungan betina (Slamet, *et al.*, 2016).

Terdapat 2 jenis rajungan di pengolahan yaitu matang dan mentah karena rajung-an yang didapatkan dibagi sesuai ukuran. Rajungan yang akan direbus dan dikupas memiliki ukuran karapas berkisar 17 – 20 cm. Pada rajungan mentah karapas memiliki ukuran 10 – 12 cm. Menurut Budiaryani (2020), pengelompokkan kelas ukuran rajungan berdasarkan 3 kelompok fase ukuran lebar karapas yaitu < 6 cm dikategorikan fase *juvenile*, 6 – 12 cm

termasuk fase rajungan muda dan 12 – 18 cm termasuk fase dewasa.

7. Break Even Point di Tingkat Pengolahan (miniplant)

Break even point adalah kondisi dimana jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya atau saat pengolahan rajungan tidak memperoleh keuntungan namun juga tidak mengalami kerugian dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) dan kilogram (Kg) (Ratna, *et al.*, 2020). Berikut ini adalah hasil analisis BEP (*break even point*) rajungan mentah dan matang pada tingkat pengolahan (miniplant) yang terdiri dari BEP produksi dan BEP harga rajungan dapat dilihat pada Tabel 9 dan 10.

Nilai BEP produksi rajungan mentah di tingkat pengolahan pada pengolahan Sn harus mencapai 1.920 kg per 7 bulan musim paceklik dan pada pengolahan Yt harus mengolah rajungan sebanyak 1.238 kg per 7 bulan musim paceklik untuk mencapai keuntungan yang diinginkan. Dalam analisis ini dilakukan perhitungan berdasarkan hubungan antara total

Tabel 10. BEP produksi dan BEP harga rajungan matang di tingkat pengolahan (miniplant)

Keterangan		Pengolahan (miniplant)	
		Sn	Yt
A. Pengeluaran	a. Es Balok	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
	b. <i>Packaging</i>	Rp. 25.000,-	Rp. 42.000,-
	c. Gas	Rp. 7.500,-	Rp. 10.800,-
	d. Pekerja	Rp. 60.000,-	Rp. 180.000,-
	e. Modal	20 x Rp. 105.000,- = Rp. 2.100.000,-	30 x Rp. 100.000,- = Rp. 3.000.000,-
B. Total biaya produksi per hari (a+b+c)		Rp. 2.197.500,-	Rp. 3.237.800,-
C. Total Biaya produksi per 7 bulan musim paceklik		Rp. 307.650.000,-	Rp. 453.292.000,-
D. Harga penjualan		Rp. 450.000,-	Rp. 450.000,-
E. Total produksi per 7 bulan musim paceklik		1.120 kg	1.680 kg
F. BEP produksi (C/D)		683 kg	1.007 kg
G. BEP harga (C/E)		Rp. 274.687,-	Rp. 269.816,-

biaya produksi, total produksi dan keuntungan. Dengan demikian analisis BEP penting dilakukan oleh setiap pengolahan untuk memastikan apakah perusahaan beroperasi pada jumlah pengeluaran yang menguntungkan atau dalam keadaan rugi (Zaini, *et al.*, 2007).

Nilai BEP harga rajungan mentah di tingkat pengolahan didapatkan hasil pada Sn sebesar Rp. 105.170,- dan Yt sebesar Rp. 103.250,-. Total biaya produksi dan total produksi produk sangat berpengaruh terhadap keuntungan pengolahan. Analisis ini menunjukkan bahwa perubahan volume penjualan biaya akan berpengaruh terhadap perubahan keuntungan. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat keuntungan yang dikehendaki (Murthosiyah, *et al.*, 2015).

Total Biaya produksi per 7 bulan musim paceklik didapatkan dari total biaya per hari dikali dengan 140 kali pengolahan mengolah rajungan matang. Nilai BEP Produksi pada tingkat pengolahan (miniplant) diperoleh dari total biaya yang dikeluarkan para

pengolahan dalam produksi per 7 bulan musim paceklik dibagi dengan harga penjualan per kg. Nilai BEP yang didapatkan dari analisis pengolahan memiliki nilai yang berbeda. Nilai BEP produksi pengolahan Sn diperoleh 683 kg per 7 bulan masa paceklik dan pengolahan Yt 1.007 kg per 7 bulan musim paceklik. Kedua pengolahan tersebut harus menjual rajungan sebanyak nilai tersebut per 7 bulan musim paceklik untuk memperoleh keuntungan. Adanya perbedaan nilai BEP produksi karena perbedaan nilai biaya total produksi per 7 bulan musim paceklik dan harga penjualan pada tiap pengolahan. Biaya produksi pengolahan Yt lebih besar dibandingkan dengan Sn. Jika dilihat dari hasil analisis yang dilakukan, pengolahan rajungan Sn dan Yt masing-masing sudah memperoleh keuntungan. Analisis titik impas juga memberikan pedoman tentang berapa jumlah produk minimal yang harus diproduksi atau dijual. Tujuannya adalah agar perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang maksimal. Artinya

dengan memproduksi sejumlah barang dengan kapasitas produksi yang dimilikinya, perusahaan akan tahu batas minimal yang harus dijual dan keuntungan maksimal yang diperoleh apabila diproduksi secara penuh (Kasmir, 2009).

Dalam analisis ini dilakukan perhitungan berdasarkan hubungan antara total biaya produksi dan harga jual produk. Dengan demikian analisis BEP penting dilakukan oleh setiap pengolahan untuk memastikan apakah perusahaan beroperasi pada jumlah pengeluaran yang menguntungkan atau dalam keadaan rugi (Zaini, *et al.*, 2007).

Nilai BEP harga pada analisis tingkat pengolahan rajungan matang diperoleh dari total biaya produksi per 7 bulan musim paceklik dibagi dengan nilai total produksi. Hasil analisis yang diperoleh dari kedua pengolahan memiliki hasil harga jual yang berbeda, yaitu pengolahan Sn dengan harga Rp. 274.687,- per kg dan pengolah-an Yt dengan harga Rp. 269.816,- per kg. Pengolahan Sn dan Yt diharuskan menjual di atas harga tersebut untuk mendapatkan keuntungan. Perbedaan BEP harga pada tiap pengolahan terjadi karena adanya perbedaan total biaya produksi per 7 bulan musim paceklik dan nilai total produksi. Jumlah produksi yang akan dijual akan berkaitan erat dengan biaya yang dikeluarkan. Pada akhirnya biaya-biaya ini menjadi penentu terhadap harga jual perusahaan. Besar kecilnya biaya sangat berpengaruh terhadap harga jual, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, salah satu kegunaan analisis BEP adalah untuk menentukan biaya-biaya yang dikeluarkan dan jumlah produksi. Dengan demikian, akan dapat diketahui berapa jumlah yang layak untuk dijalankan (Kasmir, 2016).

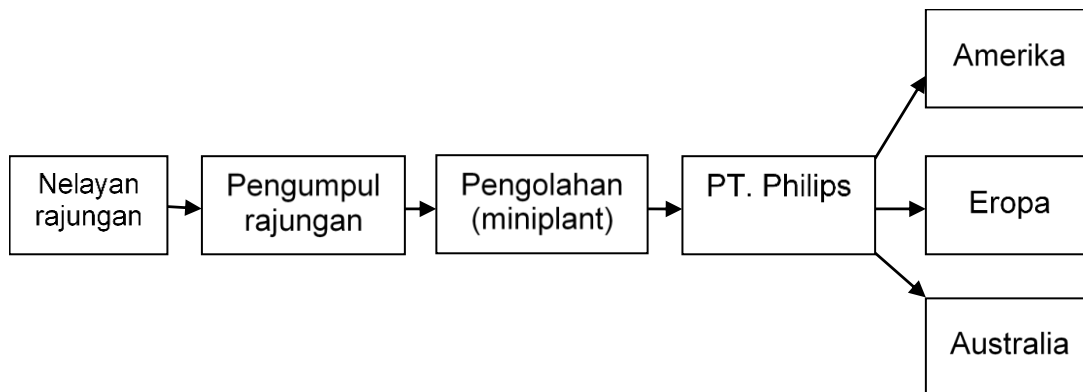
8. Rantai Pasok (*Supply Chain*)

Rantai pasokan secara umum berkaitan dengan aliran dan transformasi barang atau jasa yang dimulai dari tahap penyediaan bahan baku hingga produk akhir bisa sampai ke tangan konsumen yang melibatkan proses produksi, penyimpanan dan penjualan produk untuk memenuhi permintaan (Furqon, 2014). Berdasarkan wawancara, Desa Muara Gading Mas memiliki 3 pola rantai distribusi pemasaran rajungan.

a. Rantai distribusi pemasaran rajungan 1

Pada pola saluran pertama, lembaga pemasaran yang terlibat meliputi nelayan rajungan, pengumpul, pengolahan (miniplant) dan perusahaan eksportir. Setelah mendapatkan rajungan, nelayan menjual hasil tangkapan ke pengumpul karena beberapa nelayan memiliki tanggungan yang mengharuskan nelayan menjual hasil tangkapan kepada pengumpul. Selanjutnya pengumpul akan menjual rajungan ke pengolahan. Rajungan akan diolah dengan cara direbus dan dikupas oleh pengolah-an. Setelah dilakukan pengupasan kulit rajungan, rajungan akan dijual ke perusahaan eksportir. Rajungan akan diekspor ke 3 negara tujuan pemasaran yaitu Amerika, Eropa dan Australia (Lestiana, *et al.*, 2018). Pola 1 Rantai distribusi pemasaran rajungan dapat dilihat pada Gambar 3.

Pada pola 1, rajungan akan dijual nelayan ke pengumpul terlebih dahulu karena nelayan memiliki hutang kepada pengumpul. Selanjutnya pengumpul menjualnya kepada pengolahan untuk diolah. Rajungan yang sudah diolah akan dijual ke perusahaan eksportir



Gambar 3. Pola 1 rantai distribusi pemasaran rajungan Desa Muara Gading Mas

yang akan mengeksport rajungan ke berbagai Negara. Seringkali nelayan memiliki keterbatasan modal dan kekurangan biaya sehari-hari pada akhirnya berakhir dengan hutang, pengumpul hanya sebagai perantara dari nelayan ke pengolahan dan memiliki pengeluaran biaya yang sedikit (Amady, 2014).

b. Rantai distribusi pemasaran rajungan 2

Pada pola saluran kedua, lembaga pemasaran yang terlibat meliputi nelayan rajungan, pengumpul, perusahaan eksportir. Pada pola ini terdapat nelayan yang menjual ke pengumpul, setelah itu pengumpul menjual langsung ke perusahaan eksportir rajungan yaitu PT. KML. Perusahaan ini memiliki Negara tujuan ekspor rajungan yaitu Amerika (Aulia, 2018). Pola 2 rantai distribusi pemasaran rajungan dapat dilihat pada Gambar 4.

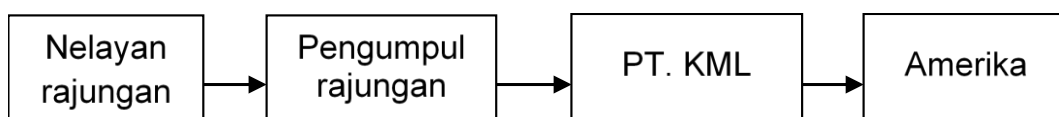
Pola ini singkat karena pengumpul tidak menjual rajungan dari nelayan ke pengolahan. Pengumpul menjual rajungan langsung ke perusahaan

eksportir yang sudah menunggunya di pinggir laut. Pola ini menguntungkan karena pengumpul tidak memerlukan pekerja untuk mengangkut rajungannya ke pengolahan. Pengumpul ini bekerja sendiri karena pengumpul tidak memerlukan transportasi untuk mengangkut rajungannya. Nelayan menyerahkan hasil tangkapan rajungan kepada pengumpul karena pengumpul mampu mengangkut dan mengurus sendiri rajungan hingga pengangkutan (Hardinawati, 2014).

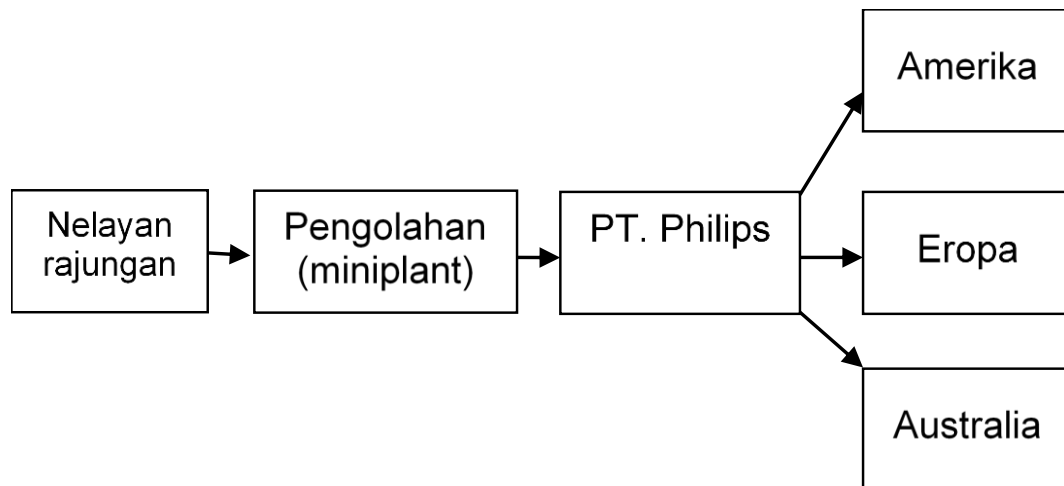
c. Rantai distribusi pemasaran rajungan 3

Pada pola saluran ketiga ini, lembaga pemasaran yang terlibat meliputi nelayan rajungan, pengolahan (miniplant) dan perusahaan eksportir (PT. Philips). Rajungan dari pengolahan akan dijual ke perusahaan eksportir dan akan diekspor ke berbagai Negara yaitu Amerika, Eropa dan Australia. Pola 3 rantai distribusi rajungan dapat dilihat pada Gambar 5.

Pada rantai pasok ini, nelayan rajungan menjual hasil tangkapan kepada pengolahan langsung tanpa perantara pengumpul. Nelayan menjual



Gambar 4. Pola 2 rantai distribusi rajungan Desa Muara Gading Mas



Gambar 5. Pola 3 rantai distribusi rajungan Desa Muara Gading Mas

rajungan kepada pengolahan langsung karena tidak memiliki hutang kepada pengumpul dan nelayan mendapatkan harga yang lebih tinggi dari pengolahan. Setelah mendapatkan rajungan dari nelayan, rajungan akan diolah dan dijual kepada perusahaan eksportir lalu akan diekspor ke berbagai Negara. Rajungan akan diekspor ketiga negara tujuan pemasaran yaitu Amerika, Eropa dan Australia (Lestiana, *et al.*, 2018).

Rantai distribusi yang paling menguntungkan bagi nelayan yaitu pola ke- 3 karena nelayan langsung menjual kepada pengolahan dan memperoleh harga yang lebih tinggi daripada menjual ke pengumpul. Nelayan memperoleh harga Rp. 70.000,- dari pengumpul sedangkan dari pengolahan sebesar Rp. 100.000,-. Dalam rantai pasok perikanan nelayan bisa menjual langsung hasil tangkapan ke pembeli saat masih di lingkungan pantai atau pelabuhan dengan sistem penjualan langsung atau dari pintu ke pintu sehingga memotong aluran rantai pasok (Lis, 2020).

Rantai distribusi yang paling menguntungkan untuk pengumpul yaitu pola ke- 2 karena pengumpul tidak mengeluarkan biaya produksi untuk menjual rajungannya. Pengumpul hanya

menunggu perusahaan eksportir rajungan di pinggir laut. Tujuan utama operasi jual beli pengumpul rajungan yaitu untuk mencari keuntungan, sehingga ada kecenderungan pengumpul selalu berusaha membeli semurah-murahnya dan berusaha menjual semahal-mahalnya. Kecenderungan untuk memperoleh keuntungan inilah yang membedakan praktek dan cara berpikir pengumpul dan nelayan (Nurul, 2017).

Rantai distribusi yang paling menguntungkan bagi pengolahan yaitu pada pola ke- 1, karena pengolahan tidak perlu menunggu lama nelayan membawa rajungan dan rajungan yang sudah dikumpulkan oleh pengumpul bisa langsung diolah. Bahan baku yang sesuai dengan jumlah kebutuhan proses produksi, tersedia tepat waktu saat dibutuhkan dan memiliki kualitas tinggi, tentunya sangat mendukung proses produksi berjalan dengan lancar (Andi, 2017).

9. Distribusi Rajungan Desa Muara Gading Mas

Pola pertama merupakan pola yang melibatkan semua pelaku bisnis rajungan dari penyedia bahan yaitu nelayan lalu menjual ke pengumpul

sebagai perantara yang menghubungkan ke pengolahan untuk selanjutnya rajungan akan diolah. Rajungan yang diolah oleh pengolahan akan dijual ke perusahaan eksportir yang nantinya akan dijual ke berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Rantai pasok adalah serangkaian proses bisnis yang menghubungkan pelaku bisnis untuk mendistribusikan produk ke tangan konsumen. Pengelolaan rantai pasok merupakan pendekatan untuk mengelola aliran produk dan uang secara terintegrasi yang melibatkan banyak pihak, mulai dari hilir ke hulu yang terdiri dari nelayan, pengumpul, pengolahan dan perusahaan eksportir (Prayoga, *et al.*, 2017).

Saluran pemasaran merupakan seperangkat organisasi yang saling bergantung yang terlibat dalam proses penyediaan produk atau layanan sehingga dapat digunakan atau dikonsumsi (Kotler, 2005). Distribusi rajungan di Desa Muara Gading Mas memiliki 3 lembaga pemasaran yaitu nelayan, pengumpul dan pengolahan miniplant. Masing-masing lembaga memiliki jalur distribusi berbeda. Terdapat beberapa garis untuk menunjukkan distribusi pemasaran rajungan. Garis putus-putus untuk rantai distribusi pemasaran rajungan 1, garis titik-titik untuk rantai distribusi pemasaran rajungan 2 dan garis lurus untuk rantai distribusi pemasaran 3. Distribusi rajungan Desa Muara Gading Mas dapat dilihat pada Gambar 6.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapat pada penelitian ini yaitu:

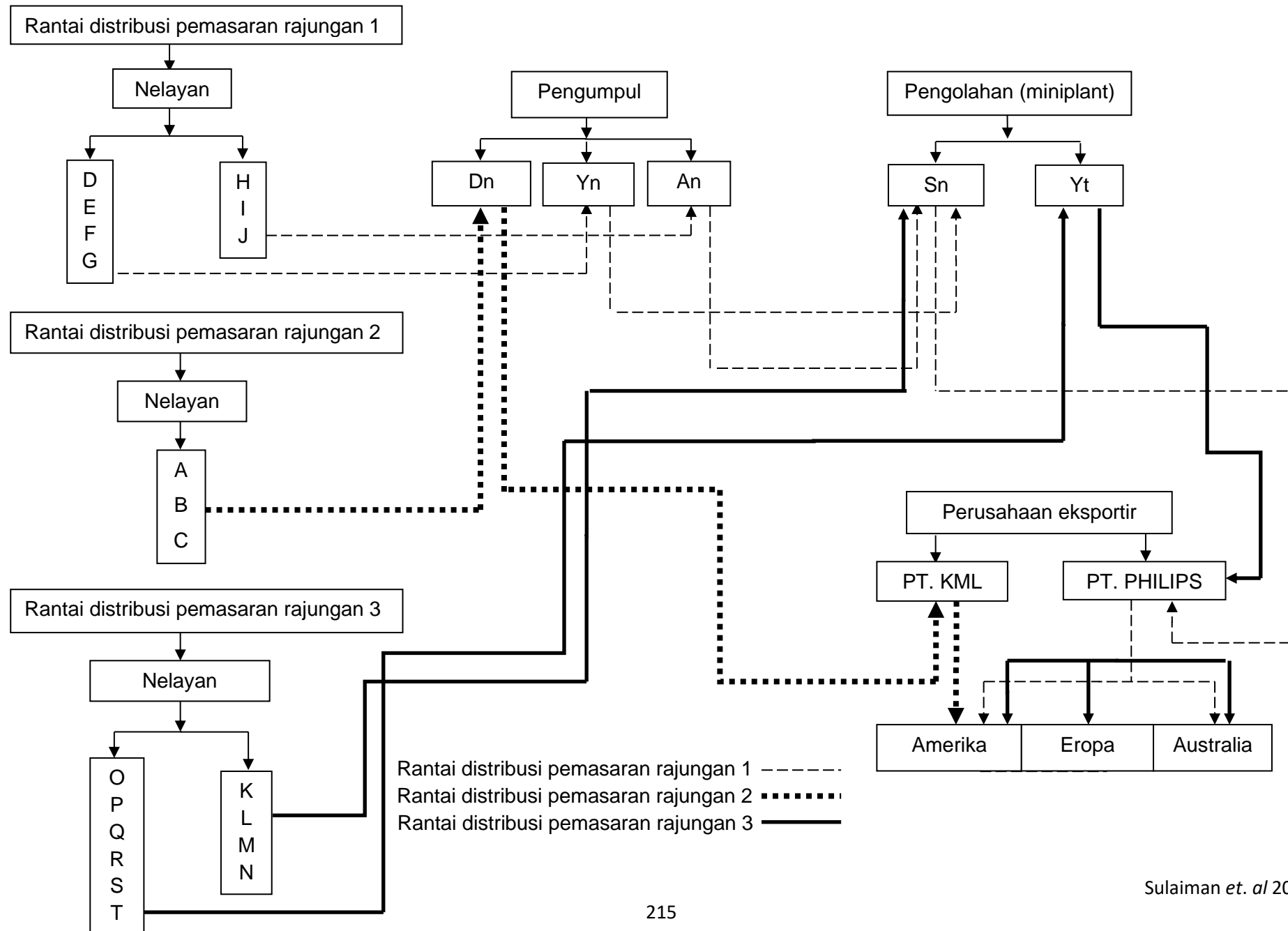
1. Masing-masing lembaga pemasaran (nelayan, pengumpul dan

pengolahan) sudah mendapatkan keuntungan.

2. Analisis BEP (*Break even point*) yang dilakukan 3 lembaga pemasaran (nelayan, pengumpul dan pengolahan) dalam pemasaran rajungan sudah mencapai titik impas dari proses produksi dan penjualan rajungan.
3. Pendistribusian rajungan di Desa Muara Gading Mas melibatkan 3 lembaga pemasaran yaitu Nelayan, Pengumpul dan Pengolahan (miniplant). Pola 1 dari nelayan ke pengumpul lalu ke pengolahan dan pengolahan menjual ke perusahaan eksportir. Pola 2 dari nelayan ke pengumpul lalu ke perusahaan eksportir dan pola 3 dari nelayan ke pengolahan lalu ke perusahaan eksportir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen Jurusan Perikanan dan Kelautan Universitas Lampung yang sudah membimbing penulis hingga selesainya penelitian ini, keluarga yang selalu mendukung dan teman-teman yang membantu



Gambar 6. Bagan distribusi pemasaran rajungan di Desa Muara Gading Mas

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H., Syamsul, K. 2019. Keanekaragaman jenis ikan hasil tangkapan sampingan perikanan rajungan di Teluk Langsoko dan Kendari Sulawesi Tenggara. *Journal Marine Fisheries*. 10(2): 215 – 224.
- Amady, M.R.E. 2014. *Tauke dan Budaya Hutang: Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Desa*. AG Litera dan Padi Institute. Yogyakarta. 238 Hlm.
- Andi, W. 2017. *Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Bahan Baku Pada PT. Eastern Pearl Flour Mills Makasar*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar. 112 Hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Produksi perikanan tangkap menurut provinsi dan subsector. bps.go.id. Diakses pada September 2021.
- Budiaryani, N. R. 2020. Kajian Perikanan Rajungan di Perairan Semarang. 89 Hlm.
- Bustami, B. Nurlala. 2009. *Akuntansi Biaya*. Graha Ilmu. Jakarta. 332 Hlm.
- Deli, P.S. 2019. *Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Tingkat Keuntungan Home Industry Kripik Menurut Perpektif Ekonomi Islam*. (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 116 Hlm.
- Furqon, C. 2014. Analisis manajemen dan kinerja rantai pasokan agribisnis buah stroberi di Kabupaten Bandung. *Junal IMAGE*. 3(2): 109 – 126.
- Hakim, M.H., Rizki, A.W., Riesti, T., Yesi, D.S., Achmad, Z. 2021. Status dan permasalahan pemanfaatan sumberdaya rajungan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosek*. 11(2): 119 – 126.
- Hardinawati, L.W. 2014. *Alasan Petani Muslim Menjual Hasil Panen Kepada Tengkulak Di Desa Glagahahung, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. (Skripsi). Universitas Airlangga. Surabaya. 19 Hlm.
- Heru, P., Sri, W. 2018. Penerapan pengolahan limbah pengalengan rajungan di PT. Sumber Mina Bahari Rembang. Central Java. *Journal of Marine and Coastal Science*. 7(2): 78 – 88.
- Humaerah, D.A., Dodi, N., Siti, R. 2014. Analisis pendapatan usaha tani sayuran di kelompok tani jaya Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cubung Bulang Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*. 8(1): 29 – 43.
- Ihsan. 2016. Distribusi ukuran dan pola musim penangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) di perairan Kabupaten Pangkep. *Jurnal Institut Pertanian Bogor*. 9(1): 73 – 83.
- Jati, P. 2013. *Peranan Tenaga Kerja, Modal Dan Teknologi Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang. Semarang. 98 Hlm.
- Kasmir. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana. Jakarta. 386 Hlm.
- Lestiana, D.P., Abdul, K.M., Bambang, A.W. 2018. Analisis rantai pasok rajung-an (*Portunus pelagicus*) PT. Philips Seafoods Indonesia di Pemalang, Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 7(3): 71 – 80.
- Lis, M. Y. 2020. Rantai Pasok Perikanan dan Tantangan yang Dihadapi Nelayan di Indonesia. Darilaut.id. Diakses pada bulan Oktober 2022.
- Murthosiyah, S., Maria, T. H. W. 2015. Perencanaan laba menggunakan analisis biaya volume laba pada ukm Slamet Semarang. *Jabpi*. 23(1): 39 – 49.

- Nurul, U. 2017. *Analisis Penentuan Harga Gabah Oleh Tengkulak Menurut Pandangan Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Wonoketingal Karanganyar Demak)*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Kudus. Jawa Tengah. 128 Hlm.
- Prastowo, D., Rifka, J. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi*. Edisi kedua. Akademik Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta. 256 Hlm.
- Prayoga, M.Y., Budhi, H.I., Sugeng, H.W. 2017. Peningkatan kinerja manajemen rantai pasok tuna segar di Pps Nizam Zachman Jakarta. *Journal Albacore*. 1(1):77 – 88.
- Ratna, A.Y., Asrofi, L.N., Dewi, K. 2020. *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada UMKM Nara Grosir Desa Grogol Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal*. (Skripsi). Politeknik Harapan Bersama. Tegal. 6 Hlm.
- Slamet, S., Romadhon., Sri, R. 2016. Analisis susut bobot pengukusan dan renedemen pengupasan rajungan berukuran berbeda dan rajungan bertelur. *Jurnal Saintek Perikanan*. 12(1): 47 – 51.
- Subagyo, T., Muklasin. 2018. Lampung Timur, eksportir utama rajungan. Antara Lampung. Lampung.antaranews.com.
- Sukirno. Sadono. 2000. *Makro ekonomi Modern*. Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta. 450 Hlm.
- Zaini, M., Sutarni. Teguh, B.T. 2007. Analisis keuntungan dan titik impas (*break even point*) industri rumah tangga tahu di Kecamatan Punggur. *Jurnal Politeknik Negeri*. 1(1): 1 – 19